

Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Media Digital pada Berita ‘Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim’

Azizah Nurul Qamaria

Universitas Negeri Makassar; cicanrul@gmail.com

Article Info

Received: 2026-1-1

Revised: 2026-1-13

Accepted: 2026-4-27

Keyword:

Media discourse; Illocutionary speech acts; Online news; Pragmatics.

Abstract

This study aims to describe and analyze the forms of illocutionary speech acts found in digital media discourse in the news article entitled “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim” (The Series of Virality of the East Kalimantan Governor). The method used in this study is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The data source examined consists of digital news texts discussing the controversy surrounding the Governor of East Kalimantan, Rudy Mas’ud. The collected data include sentences, phrases, and utterances containing illocutionary speech acts. Data collection techniques were carried out through monitoring and note-taking methods, while data analysis was conducted through the stages of identification, classification, analysis, and conclusion drawing based on John R. Searle’s speech act theory. The results of the study show that three types of illocutionary speech acts most frequently appear in the news, namely representative, expressive, and directive speech acts. Representative speech acts are the most dominant because the media tend to focus on delivering information, explanations, clarifications, and reports regarding ongoing controversies. Expressive speech acts are used to describe the media’s evaluation of the policies and issues being discussed, while directive speech acts are used to influence readers’ perspectives through questions and opinion guidance. The use of language in digital news does not only function as a means of conveying information but also as a tool for shaping public perception of an event. This research is expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly the study of speech acts in the context of digital media, as well as to provide readers with broader insights into the role of language in constructing online mass media discourse.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana media digital pada berita berjudul Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data yang diteliti berupa teks berita dari media digital yang membahas kontroversi mengenai Gubernur Kalimantan Timur, Rudy Mas’ud. Data yang dikumpulkan terdiri dari kalimat, frasa, dan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan

Kata Kunci;

Wacana media; Tindak tutur ilokusi; berita online; Pragmatik



Lisensi: CC-BY-SA

datanya dilakukan melalui metode pemantauan dan pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori tindak tutur dari John R. Searle. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang paling sering muncul dalam berita tersebut, yaitu tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur representatif adalah yang paling banyak ditemui karena media cenderung lebih fokus pada penyampaian informasi, penjelasan, klarifikasi, dan laporan tentang polemik yang berlangsung. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menggambarkan penilaian media terhadap kebijakan dan isu yang diangkat, sementara tindak tutur direktif digunakan untuk mempengaruhi cara pandang pembaca lewat pertanyaan dan pengarahan opini. Penggunaan bahasa dalam berita digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, namun juga sebagai alat untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya tindak tutur dalam konteks media digital, serta menambah wawasan pembaca mengenai peran bahasa dalam menciptakan wacana media massa online.

Corresponding Author:

Nama Penulis CA
Afiliasi/Perguruan Tinggi CA;
email@correspondingauthor

PENDAHULUAN (Cambria 12 pt, spasi 1pt)

Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan dan niat seseorang bisa dipahami dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Bahasa adalah alat paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang suara yang sembarangan yang digunakan oleh anggota suatu komunitas untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusiagunaan bahasa dalam berbicara itu, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor komunikasi secara menyeluruh, termasuk faktor-faktor situasional komunikasi. (Helga et al., n.d.)

Bahasa adalah alat komunikasi, melalui bahasa manusia bisa saling berhubungan (berkomunikasi) berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam komunikasi, bisa diasumsikan bahwa seorang penutur menyampaikan tuturan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tuturnya (pendengar) bisa memahami apa yang ingin dikomunikasikan. Untuk itu, 295 penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, dan estetika (Wiranty, 2015). Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan dan niat seseorang bisa dipahami dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Bahasa adalah alat paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem

lambang suara yang sembarangan yang digunakan oleh anggota suatu komunitas untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusiagunaan bahasa dalam berbicara itu, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor komunikasi secara menyeluruh, termasuk faktor-faktor situasional komunikasi. (Helga et al., n.d.) Bahasa adalah alat komunikasi, melalui bahasa manusia bisa saling berhubungan (berkomunikasi) berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam komunikasi, bisa diasumsikan bahwa seorang penutur menyampaikan tuturan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tuturnya (pendengar) bisa memahami apa yang ingin dikomunikasikan. Untuk itu, 295 penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, dan estetika (Wiranty, 2015).

Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan dan niat seseorang bisa dipahami dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan caraberkomunikasi. Bahasa adalah alat paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang suara yang sembarangan yang digunakan oleh anggota suatu komunitas untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusiagunaan bahasa dalam berbicara itu, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor komunikasi secara menyeluruh, termasuk faktor-faktor situasional komunikasi. (Helga et al., n.d.) Bahasa adalah alat komunikasi, melalui bahasa manusia bisa saling berhubungan (berkomunikasi) berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam komunikasi, bisa diasumsikan bahwa seorang penutur menyampaikan tuturan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada mitra tuturannya, dan berharap mitra tuturannya (pendengar) bisa memahami apa yang ingin dikomunikasikan. Untuk itu, 295 penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, dan estetika (Wiranty, 2015). pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan ucapan dalam talkshow, sementara penelitian ini menggunakan wacana media digital berupa berita online. (Sagita & Setiawan, 2020)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asdania Dwi Putri, Akhmad Murtadlo, dan Purwanti yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Balasan Tweet @safarinaswifty: Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas bentuk tindak tutur ilokusi pada media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian pragmatik dan analisis tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan balasan tweet di Twitter, sedangkan penelitian ini menggunakan berita media digital “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”. (Putri & Murtadlo, n.d.)

Penelitian yang dilakukan oleh Nimah Puji Lestari dan Andi Haris Prabawa (2024) berjudul Tindak Tutur Asertif pada Headline Portal Berita Online Kompas. com serta Pemanfaatan bagi Bahan Ajar Teks Argumentasi memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tindak tutur dalam media digital, terutama padawacana

berita online. Penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur asertif yang ada pada headline berita Kompas.com dan menemukan berbagai fungsi tindak tutur seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan menunjukkan. Selain itu, hasil penelitian digunakan sebagai bahan ajar teks argumentasi di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa wacana media digital dan penggunaan pendekatan pragmatik dalam menganalisis tindak tutur. Perbedaannya, penelitian Nimah Puji Lestari dan Andi Haris Prabawa hanya berfokus pada tindak tutur asertif dalam headline berita, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi secara lebih luas dalam berita “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”. (Nimah Puji Lestari & Andi Haris Prabawa, 2024) Dalam kajian DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang berjudul “Strategi Wacana dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Pembebasan Bea Masuk Barang Jemaah Haji: Telaah Model Teun A. Van Dijk” oleh Andi Sahtiani Jahrir dan Muhammad Tahir, terungkap bahwa media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta, melainkan juga mengembangkan wacana kekuasaan melalui penggunaan bahasa strategis serta penyajian berita. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Analisis Wacana Kritis berdasarkan model Teun A. van Dijk untuk mengungkap bagaimana media menciptakan legitimasi bagi kebijakan pemerintah lewat struktur teks, pilihan kata, serta konteks sosial yang berkaitan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa baik media resmi pemerintah maupun media massa cenderung menciptakan gambaran positif mengenai pemerintah dengan cara menekankan aspek pelayanan publik dan mereduksi kritik terkait kebijakan pembebasan bea masuk untuk barang jemaah haji (Jahrir & Tahir, 2025). Penelitian ini relevan dengan studi yang ada karena keduanya mengeksplorasi bahasa dalam media yang membentuk pandangan masyarakat tentang isu pemerintah. Meski begitu, peneliti

ian ini memiliki keunikan dengan menitikberatkan pada analisis tindak tutur ilokusi dalam artikel berita berjudul “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”, terutama pada tindak tutur yang bersifat representatif, ekspresif, dan direktif. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Andi Sahtiani Jahrir dan Muhammad Tahir lebih fokus pada strategi wacana dan hubungan kekuasaan dalam media, riset ini lebih mengedepankan fungsi tuturan yang diterapkan oleh media dalam menyampaikan informasi, memberikan penilaian, serta memengaruhi pembaca terkait polemik anggaran yang melibatkan Rudy Mas’ud. Penelitian oleh Andi Ulpa Asriani dkk yang berjudul “Bahasa Dagang di Era Digital: Analisis Tindak Tutur dalam Live Streaming Shopping” memiliki kesamaan dengan studi ini karena keduanya meneliti penggunaan bahasa di platform digital. Penelitian tersebut mengeksplorasi tindak tutur dari para penjual dalam siaran langsung Shopee dengan memanfaatkan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh John Searle, sementara studi ini mengkaji strategi wacana dan kekuasaan media melalui model yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, yaitu karya Asriani dkk lebih menekankan pada komunikasi persuasif dalam transaksi daring, sedangkan penelitian ini lebih mengedepankan pembentukan ideologi dan legitimasi dalam laporan media (Asriani et al., n.d.)

METODE (Cambria 12 pt, spasi 1pt)

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur yang ada dalam berita media

digital tanpa memakai perhitungan statistik. Dalam penelitian kualitatif, ciri utama berasal dari situasi nyata di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan cara pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibuat berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif seperti misalnya deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis (Subandi, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita media digital berjudul “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim” yang membahas berbagai isu viral tentang Gubernur Kalimantan Timur. Data penelitian berupa kalimat, frasa, dan tuturan yang mengandung tindak tutur dalam teks berita tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan teori tindak tutur yang dijelaskan oleh John Searle, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Pendekatan kualitatif merupakan metode dengan data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka-angka, tetapi berupa kata-kata dan gambar. Sehingga hasil penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara simak dan catat. Peneliti menyimak secara menyeluruh isi berita, lalu mencatat bagian-bagian tuturan yang mengandung unsur tindak tutur. Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur yang ada dalam teks berita.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami isi berita secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi ucapan yang mengandung tindak tutur ilokusi, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan tipe tindak tutur, (4) menganalisis fungsi dan arti ucapan berdasarkan konteks pragmatik, dan (5) menarik kesimpulan dari hasil analisis. Analisis dilakukan dengan mengaitkan penggunaan bahasa dalam berita dengan konteks komunikasi media digital dan tujuan penyampaian informasi kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan validitas data berupa ketekunan pengamatan dan kajian teori pragmatik dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan tindak tutur dalam wacana media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria 12 pt, spasi 1pt)

Berdasarkan hasil analisis pada berita “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif. Data penelitian diperoleh dari tuturan yang terdapat dalam teks berita terkait berbagai masalah anggaran yang melibatkan Gubernur Kalimantan Timur, Rudy Mas’ud. Dari hasil analisis, tindak tutur representatif menjadi bentuk yang paling sering karena media lebih banyak menyampaikan informasi, penjelasan, dan klarifikasi mengenai peristiwa yang diberitakan. Selain itu, ditemukan juga tindak tutur ekspresif yang menunjukkan penilaian media terhadap isu yang dibahas, serta tindak tutur direktif yang digunakan untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap masalah yang terjadi.

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah ucapan yang berfungsi untuk memberikan informasi, melaporkan, menjelaskan, dan menyampaikan suatu kejadian kepada pembaca.

Data 1

“Meski dinilai fantastis, pengadaan ini ternyata tidak menyalahi regulasi yang ada.” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif karena menyampaikan informasi bahwa pengadaan mobil dinas tidak melanggar aturan yang ada. Melalui tuturan tersebut, media berusaha memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa polemik yang muncul di masyarakat tidak berkaitan dengan pelanggaran hukum, melainkan lebih kepada besar nilai anggaran yang digunakan.

Data 2

“Rudy akhirnya mengembalikan mobil tersebut dan mendapat apresiasi dari KPK.” Tuturan itu termasuk tindak tutur representatif karena melaporkan aksi Rudy Mas’ud setelah polemik pengadaan mobil dinas muncul di publik. Fungsi tuturan itu adalah memberikan informasi tentang respons yang dilakukan Rudy Mas’ud sekaligus menunjukkan adanya apresiasi dari pihak KPK terhadap tindakannya.

Data 3

“Kasus ini sekaligus membuka tabir kelemahan aturan Kemendagri terkait pengadaan mobil dinas yang rupanya hanya mengatur batas kapasitas mesin (CC), tanpa membatasi pagu harga.” Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena menjelaskan kelemahan aturannya dalam pengadaan mobil dinas. Fungsi tuturan ini adalah untuk memberi tahu pembaca bahwa masalah pengadaan kendaraan dinas juga dipengaruhi oleh aturan yang belum mengatur batas harga kendaraan dengan jelas.

Data 4

“Padahal, dana Rp25 miliar itu adalah akumulasi dari perbaikan kantor gubernur, wakil gubernur, aula pertemuan, dan alat dapur.” Tuturan ini adalah tindak tutur representatif karena menjelaskan rincian penggunaan anggaran yang sebelumnya menyebabkan kesalahpahaman publik. Fungsi tuturan ini adalah untuk memperbaiki informasi tentang anggaran renovasi rumah jabatan gubernur.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang menunjukkan penilaian atau sikap terhadap suatu keadaan.

Data 1

“Gubernur Kalimantan Timur, Rudy Mas'ud, belakangan ini terus menjadi sorotan publik akibat deretan kebijakan anggarannya yang bernilai fantastis.” Tuturan ini adalah tindak tutur representatif karena menyampaikan klarifikasi dari pihak Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur tentang anggaran laundry. Fungsi tuturan itu adalah memberikan penjelasan kepada publik tentang rincian penggunaan anggaran supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Data 2

“Kasus pertama yang menyedot perhatian adalah pembelian mobil tamu jenis Land Rover Defender seharga Rp8,5 miliar.” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena menunjukkan bahwa kasus itu mendapat perhatian besar dari masyarakat. Fungsi tuturan itu adalah menegaskan bahwa pengadaan mobil dinas menjadi isu yang paling banyak dibicarakan orang.

Data 3

“Belum reda urusan mobil, sang gubernur kembali menuai polemik soal anggaran perbaikan rumah jabatan yang sempat di-framing sebesar Rp25 miliar.” Tuturan itu adalah tindak tutur ekspresif karena menunjukkan penilaian atas polemik yang tetap ada. Fungsi tuturan itu adalah menggambarkan bahwa Rudy Mas'ud kembali mendapatkan perhatian dan kritik dari publik setelah muncul isu baru.

Data 4

“Kontroversi terus berlanjut pada pengadaan dua unit kursi pijat senilai Rp125 juta.” Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena menunjukkan penilaian media tentang pengadaan kursi pijat yang dianggap kontroversial. Fungsi tuturan itu adalah memperkuat kesan bahwa kebijakan itu menyebabkan perdebatan di masyarakat.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah ucapan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau mengarahkan pembaca untuk berpikir tentang sesuatu.

Data 1

“Rudy selalu 'viral', apakah murni karena kesalahan, atau karena ada yang memainkan?” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena berbentuk pertanyaan yang mengarahkan pembaca untuk memikirkan kemungkinan lain di balik

viralnya Rudy Mas'ud. Fungsi tuturan tersebut adalah membangun rasa ingin tahu dan mendorong pembaca untuk memikirkan adanya faktor lain di balik berbagai kontroversi yang terjadi.

Data 2

“Untuk menutup isu yang lebih besar?”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena memengaruhi pembaca untuk berspekulasi mengenai adanya isu lain di balik kontroversi yang terjadi. Fungsi tuturan tersebut adalah mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan kemungkinan adanya kepentingan tertentu dalam berita yang viral.

4. Dominasi Tindak Tutur

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam berita “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”. Banyaknya tuturan yang berfungsi menyampaikan informasi, penjelasan, dan klarifikasi terkait polemik yang diberitakan menunjukkan dominasi tersebut. Selain itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menunjukkan penilaian media terhadap peristiwa, sedangkan tindak tutur direktif digunakan untuk memengaruhi cara pandang pembaca terhadap isu yang dibahas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur representatif menjadi jenis tindak tutur yang paling umum dalam berita “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim”. Menurut John R. Searle, tindak tutur representatif adalah tuturan yang berfungsi untuk memberikan informasi, melaporkan, menjelaskan, atau menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur. Dalam teks berita, tindak tutur representatif digunakan media untuk memberikan informasi dan penjelasan kepada pembaca tentang suatu peristiwa. Pada data pertama, tuturan “Meski dinilai fantastis, pengadaan ini ternyata tidak menyalahi regulasi yang ada” termasuk tindak tutur representatif karena media memberikan informasi bahwa pengadaan mobil dinas tidak melanggar aturan. Tuturan tersebut menunjukkan fungsi representatif berupa penjelasan untuk memperjelas anggapan masyarakat bahwa pengadaan tersebut berkaitan dengan pelanggaran hukum. Dalam data yang kedua, pernyataan “Rudy akhirnya mengembalikan mobil tersebut dan mendapat apresiasi dari KPK” juga tergolong sebagai tindak tutur representatif, di mana ini berfungsi untuk melaporkan langkah yang diambil oleh Rudy Mas’ud setelah adanya polemik. Media menyampaikan informasi mengenai pengembalian mobil serta reaksi positif yang diberikan oleh KPK terhadap tindakan tersebut. Selanjutnya, dalam data ketiga, pernyataan “Kasus ini sekaligus membuka tabir kelemahan aturan

Kemendagri... ” menunjukkan fungsi representatif yang bersifat penjelasan. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa regulasi mengenai pengadaan kendaraan dinas hanya menetapkan kapasitas mesin tanpa menetapkan batasan harga, sehingga menciptakan celah dalam kebijakan yang ada. Di data keempat, pernyataan “Padahal, dana Rp25 miliar itu adalah akumulasi... ” juga termasuk dalam kategori representatif karena memberikan penjelasan tentang rincian penggunaan anggaran. Pernyataan ini bertujuan untuk mengoreksi kesalahpahaman masyarakat mengenai anggaran untuk renovasi rumah dinas gubernur.

Pada perbandingan Tindak Tutur Representatif/Asertif terdapat pada jurnal “Tindak Tutur Asertif pada Headline Portal Berita Online Kompas.com” ini mempelajari tindakan bicara asertif pada judul berita Kompas. com. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindakan bicara yang paling sering digunakan adalah tindakan bicara menyatakan, memberitahukan, dan menjelaskan. Peneliti menyimpulkan bahwa media online lebih sering memakai tuturan representatif karena tujuan utama berita adalah menyampaikan informasi dan penjelasan kepada pembaca. Penelitian ini juga menemukan bahwa tindak tutur representatif yang paling banyak karena berita “Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim” lebih banyak memuat informasi, laporan, dan penjelasan tentang polemik Rudy Mas’ud. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang menunjukkan sikap, penilaian, atau perasaan penutur terhadap suatu situasi. Menurut Geoffrey Leech, tindak tutur ekspresif dipakai untuk mengungkapkan evaluasi atau penilaian terhadap suatu kejadian. Pada data pertama, tuturan “Gubernur Kalimantan Timur, Rudy Mas’ud, belakangan ini terus menjadi sorotan publik akibat deretan kebijakan anggarannya yang bernilai fantastis” termasuk tindak tutur ekspresif karena menunjukkan penilaian media terhadap kebijakan anggaran Rudy Mas’ud. Penggunaan kata “fantastis” menunjukkan adanya evaluasi media terhadap besar nilai anggaran tersebut. Pada data yang kedua, tuturan “Kasus pertama yang menyedot perhatian adalah pembelian mobil tamu... ” juga termasuk tindak tutur ekspresif karena menunjukkan bahwa kasus tersebut menjadi perhatian besar orang-orang. Frasa “menyedot perhatian” menunjukkan penilaian media bahwa isu tersebut sangat ramai didiskusikan publik. Pada data yang ketiga, tuturan “Belum reda urusan mobil, sang gubernur kembali menuai polemik... ” menunjukkan tindak tutur ekspresif karena mengandung penilaian bahwa kontroversi terhadap Rudy Mas’ud terus berlanjut. Kata “menuai polemik” menunjukkan adanya sikap media terhadap keadaan yang terjadi. Selanjutnya pada data 4, tuturan “Kontroversi terus berlanjut pada pengadaan dua unit kursi pijat... ” juga termasuk tindak tutur ekspresif karena media memberikan kesan bahwa kebijakan tersebut memicu perdebatan di masyarakat. Penggunaan kata “kontroversi” menunjukkan evaluasi media terhadap kebijakan itu. Tindak tutur direktif

adalah tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan atau memikirkan sesuatu.

Menurut John R. Searle, tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi respons lawan tutur. Pada data pertama, tuturan "Rudy selalu 'viral', apakah murni karena kesalahan, atau karena ada yang memainkan? " termasuk tindak tutur direktif karena berbentuk pertanyaan yang mengarahkan pembaca untuk memikirkan kemungkinan lain di balik viralnya Rudy Mas'ud. Tuturan tersebut mendorong pembaca untuk mempertimbangkan adanya faktor tertentu yang mempengaruhi munculnya kontroversi. Pada data kedua, tuturan "Untuk menutup isu yang lebih besar? " juga termasuk tindak tutur direktif karena memengaruhi pembaca untuk berspekulasi tentang kemungkinan adanya kepentingan lain di balik isu yang viral. Bentuk pertanyaan tersebut secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan maksud dari pemberitaan yang muncul. Adapun Jurnal yang membahas bagaimana media online memakai tindak tutur langsung untuk memengaruhi pembaca. Bentuk langsung yang ditemukan berupa pertanyaan, ajakan, dan ungkapan yang membuat pembaca merenungkan isu tertentu. Peneliti menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga dapat membentuk pandangan publik melalui pilihan tuturan. Hal ini serupa dengan data penelitian yang saya temukan seperti pernyataan "Rudy selalu viral, apakah benar akibat kesalahan, atau ada yang mempengaruhi? " yang mendorong pembaca untuk berpikir dan berspekulasi mengenai masalah yang ada

KESIMPULAN (Cambria 12 pt, Kapital pada Awal Kata, Tebal)

Berdasarkan hasil riset, dapat disimpulkan bahwa konten media digital pada berita "Rentetan Viralnya Gubernur Kaltim" mengandung berbagai jenis tindakan tutur ilokusi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, membentuk pendapat, serta memengaruhi pembaca. Tindakan tutur ilokusi yang teridentifikasi mencakup tindakan representatif, direktif, ekspresif, dan asertif yang digunakan dalam penyampaian fakta, penilaian, maupun tanggapan terhadap fenomena viral yang diberitakan. Penggunaan tindakan tutur ini menegaskan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan persepsi publik melalui pilihan bahasa dan strategi komunikasi yang spesifik. Selain itu, penggunaan bahasa dalam berita menunjukkan adanya fungsi komunikasi yang bertujuan untuk menarik minat pembaca, memperkuat nilai informatif, serta membangun citra tertentu terhadap tokoh dan peristiwa yang dilaporkan. Melalui analisis tindakan tutur ilokusi, dapat dipahami bahwa setiap ucapan dalam teks berita memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan konteks sosial serta kebutuhan dari media digital dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan persuasif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik, terutama tindakan tutur ilokusi,

memiliki kontribusi signifikan dalam memahami arti dan fungsi bahasa dalam wacana media digital.

REFERENSI (Cambria 12 pt, spasi 1 pt)

Asriani, A. U., Juanda, J., Jahrir, A. S., & Korespondensi, P. (n.d.). Bahasa Dagang di Era Digital: Analisis Tindak Tutur dalam Live Streaming Shopping (Vol. 5, Number 4). Retrieved <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

AUSTIN, J. L. (2015). How to do things.... 301–320.
<https://doi.org/10.14361/9783839429693-021>

Chaer, A.& Agustina, L. 2004. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (n.d.). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik| Rizki Dian

Safitri, dkk. 59 KABASTRA IS LICENSED UNDER CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-NODERIVATIVES 4.0 INTERNATIONAL LICENSE TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI PRAGMATIK (Vol. 1, Number 1).

Fadillah, A. N. (2024). TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN TEKS BERITA PADA KELAS VII SMP SWASTA MANJUSHRI PADANG. *EDU RESEARCH*, 5(4), 895-904. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.472>

Helga, M., Septiana, E., Nyoman, I., Susrawan, A., Luh, N., Program, S., Pendidikan Bahasa, S., Sastra, D., Fakultas, I., Dan, K., & Pendidikan, I. (n.d.). PADA DIALOG FILM 5CM KARYA RIZAL MANTOVANI (SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK).

Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Strategi Wacana dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Pembebasan Bea Masuk Barang Jemaah Haji: Telaah Model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1062-1070.

Meliyawati, Saraswati, D. A. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. 09(January), 137–152.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>

Moleong. Lexy.J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rusdakarya

Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM BERITA DOKTER DETEKSI VIRUS CORONA MENINGGAL DI WUHAN PADA SALURAN YOUTUBE TRIBUNNEWS.COM. *Jurnal Skripta*, 6(2).
<https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>

Nimah Puji Lestari, & Andi Haris Prabawa. (2024). Tindak Tutur Asertif Pada Headline Portal Berita Online Kompas.com Serta Pemanfaatan Bagi Bahan Ajar Teks

Argumentasi. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(2), 1973–1981.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3649>

Palupi, M. T., Kartika, N. N., Herawati, T. R., & Jamilah, F. (2023). “Tindak Tutur Dalam Komentar Pembaca Berita Kriminal Di Media Sosial Instagram Speech Acts In Crime News Reader Comments On Instagram Social Media.” 9(Tindak Tutur dalam Komentar Pembaca Berita Kriminal di Media Sosial Instagram), 1–10.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v9i2.5956>

Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 3(1), 32–38.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>

Paramitha, G. A., Dinar Pratiwi, W., Syafroni, R. N., Karawang, U. S., Roggo Waluyo, J. H., & Karawang, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Representatif Dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP. Jurnal Wahana Pendidikan, 11(1), 157–168.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.12572>

Purnamentari, L. Y., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Analisis Jenis, Bentuk, Dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 8(1), 13–22.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20239>

Putrayasa, I. B., & Paramarta, I. K. (2024). Presupposition Speech at the Tawur Kasanga Ceremony: A Pragmatic Study. Theory and Practice in Language Studies, 14(3), 866–873. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.29>

Putri, A. D., & Murtadlo, A. (n.d.). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA BALASAN TWEET @SAFARINASWIFTY: KAJIAN PRAGMATIK (Vol. 4).
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.4408>

Purwanti, Y. D., Yufarlina, F., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya, 2(1), 21–27.
<https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i1.785>

Ramdhania, E., Mochammad Asyhar, ;, & Hidayat, ; Rahmad. (n.d.). Tindak Tutur Ilokusi dalam Komentar Berita Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur pada Instagram Inside Lombok.

Rohmadi, M. (2014). Kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia. Jurnal Paedagogia, 17(1), 53–61.
<https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36034>

Safitri, E., & Suyudi, I. (2024). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN RI PRABOWO SUBIANTO DI SURAT KABAR ANTARA NEWS (Vol. 5, Number 2). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7695>

- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187.
<https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200> Suara.com. (2026, Mei 7). Dari mobil Rp8,5 M hingga laundry fantastis, ada apa di balik rentetan viralnya Gubernur Kaltim. Suara.com
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- marti, E. (2021). TINDAK TUTUR REPRESENTATIF PERKEMBANGAN PENYEBARAN COVID-19 DALAM BERITA DI CNN INDONESIA. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i1.1318>
- Taha, M., Iswary, E., Asad, D., Budaya, F. I., Hasanuddin, U., Kemerdekaan, J. P., & Indah, T. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif , Asertif , Komisif , dan Direktif dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara Acts of Declarative , Assertive , Commissive , and Directive Illocutionary Speech in the Minutes of Investigation (BAP) of the N. Madah: *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 91–104.
<https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.437>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, W. (n.d.). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TINDAK TUTUR DIREKTIF WACANA BERITA ONLINE: KAJIAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL*.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87-102. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). 4(2), 294–304.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i2.97>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 2, Number 1).

“Harap Baca dan pahami pedoman penulisan/Article Template untuk penyusunan naskah. Jika naskah yang dikirim tidak sesuai dengan

pedoman template Apresiasi Sastra, atau menggunakan format yang berbeda, maka akan direject oleh tim redaksi sebelum ditinjau. Tim redaksi hanya akan menerima naskah yang memenuhi persyaratan format yang ditentukan.”